



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis dan tahapan yang sudah dilalui oleh penulis selama pengerjaan karya ini, penulis menerapkan teknik *magic if* kepada aktor pada saat pra produksi yaitu *reading* dan *rehearsals*. Hal tersebut dikarenakan teknik *magic if* tidak sekedar hanya memberikan pertanyaan kepada aktor, melainkan butuh proses yang cukup panjang untuk sampai ke tahap tersebut. Pada prosesnya penulis melakukan kolaborasi bersama dengan aktor, penulis dan aktor berdiskusi bersama mengenai skenario.

Pada saat membaca skenario, penulis menandai *scene* mana saja yang butuh perhatian lebih dan bisa menerapkan metode *magic if* tersebut. Penulis kemudian mengambil beberapa sampel dari beberapa *scene* untuk diteliti pada penulisan ini. Pemilihan tersebut didasari dengan beberapa kesamaan yang ada pada tujuan maupun penerapan metode *magic if* tersebut.

Tahap berikutnya setelah memilih *scene* yang menerapkan metode *magic if*, penulis sebagai sutradara berdiskusi bersama aktor membahas tiap *scene*, kemudian penulis menerapkan metode *magic if* tersebut. Hasil dari metode *magic if* berupa akting yang dilakukan oleh aktor. Melalui akting yang dilakukan oleh aktor, penulis sebagai sutradara bisa menilai metode ini berhasil melalui *gesture*, dialog dan gerak yang dilakukan oleh aktor pada tiap *scene*. Metode *magic if* membantu aktor untuk aktif mengimajinasikan perannya dari arahan yang penulis berikan.

Pada penelitian ini, penulis menemukan bahwa pada beberapa situasi aktor Girby dan Ibrahim tidak bisa terhubung ke dalam karakter dan situasi, sehingga pengalaman aktual aktor diperlukan untuk kemudian mengisi kekosongan imajinasi tersebut. Melalui penelitian ini, penulis mendapatkan bahwa pengalaman aktual aktor penting untuk membangun imajinasi aktor untuk *scene* yang akan diperankan. Hal ini bisa dilihat pada *episode 1 scene 4* dimana aktor tidak pernah merasakan mengidolakan seseorang. Tetapi, melalui pengalaman “pendekatan” yang aktor alami bisa menjadi imajinasi yang merepresentasikan karakter.

5.2. Saran

Setelah selesai menciptakan *web series* Oh Ma Guy!, penulis sebagai sutradara ingin memberikan saran kepada pembaca apabila dikemudian hari mau menerapkan metode akting *magic if* pada karyanya, yaitu:

1. Setiap aktor berbeda, sehingga sutradara harus tahu *treatment* yang sesuai untuk tiap aktor.
2. *Treatment* yang berbeda untuk tiap aktor, sehingga sutradara harus mengenali aktor yang dihadapi dengan baik. Perkenalan bisa dilakukan pada proses *reading* dan *rehearsals*.
3. Teknik *magic if* tidak hanya sekedar memberikan pertanyaan kepada aktor, melainkan pertanyaan tersebut terbentuk berdasarkan pada proses yang dilakukan oleh sutradara bersama aktor dan kebutuhan tiap adegan.

4. Ketika aktor tidak pernah berada pada situasi yang sama dengan karakter, sutradara bisa menggunakan pengalaman pribadi aktor untuk mengisi kekosongan imajinasi aktor (*lack of imagination*).
5. Teknik *magic if* bisa digunakan oleh sutradara untuk mengingatkan kembali posisi aktor. Ketika pada saat melakukan *reading*, aktor membaca keseluruhan cerita. Hal ini sering membuat aktor sudah mengetahui apa yang terjadi selanjutnya. Sehingga aktor melakukan antisipasi ketimbang beradaptasi pada situasi tersebut. Dengan memberikan pertanyaan *magic if* serta menjelaskan tujuan pada adegan tersebut, akan menyadarkan aktor untuk memposisikan dirinya di situasi yang ada